

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF AJARAN TASAWUF DALAM KITAB *FATH AL-RAHMÂN BI SYARH RISÂLATI WALI AL-RUSLÂN* DAN *KANZ AL-MA'RIFAT*

Pembahasan mengenai ajaran tasawuf tentu saja berkaitan dengan hati, hal ini dikarenakan objek dari kajian tasawuf adalah hati manusia. Hati memiliki peran penting, Rasulullah pernah bersabda yang artinya: *“ingatlah, dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika dia baik, maka baiklah semua perbuatannya. Dan jika dia rusak maka rusaklah semua perbuatannya”*, hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dari hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa adanya urgensi tentang memahami ilmu tasawuf. Para ahli berpendapat bahwa tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk membersihkan hati dan memfokuskan tujuan hanya untuk Allah saja. Maksudnya adalah jika seorang hamba membersihkan hati dan mengosongkan perasaan terhadap duniawi maka tujuannya hanya akan tertuju untuk mencapai ridha Allah saja.¹

Banyak dari para sufi yang mengkonsepkan tata cara atau jalan menuju kebersihan hati ini, walaupun langkah-langkah tersebut berbeda namun sebenarnya tujuannya sama yaitu mencapai *ma'rifatullah*. Upaya-upaya membersihkan hati dari perkara duniawi ini tentunya tidak mudah, berbagai cobaan tentu saja perlu dilalui, dan terkadang untuk memahami ajaran tasawuf perlu pemahaman yang mendalam agar tidak terjadi kesalahan pengamalan. Pada bab ini, penulis akan menguraikan bagaimana ajaran tasawuf yang dikonsepsikan oleh Syekh Muhammad

¹Fahrudin, Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 14, No. 2, 2016, hlm 66.

Arsyad Al-Banjari di dalam Kitab *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân* Dan Kitab *Kanz Al-Ma'rifat*, baik itu dari segi persamaan maupun perbedaan yang ada.

A. Persamaan ajaran Tasawuf dalam kitab *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân* dan *Kanz al-Ma'rifat*

Pada penjelasan di bab III, penulis sudah menguraikan mengenai deskripsi singkat kitab *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân* dan kitab *Kanz al-Ma'rifat*. Mengenai bentuk fisik dari kedua kitab tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

No	<i>Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân</i>	<i>Kanz al-Ma'rifat</i>
1	Cover berwarna kuning kehijauan	Berwarna putih dan krem
2	Bertulisan Risalah menggunakan Bahasa Arab di bagian	Bertulisan Risalah menggunakan Bahasa Arab di bagian
3	Judul menggunakan Bahasa Arab	Judul berbahasa Arab dan Bahasa Arab melayu
4	Kertas tipis dan bertinta hitam	Kertas tipis dan bertinta hitam
5	Di samping margin ada penjelasan	Di samping margin tidak ada penjelasan
6	Keseluruhan kitab berjumlah 91 halaman	Halaman keseluruhan berjumlah 14 halaman

Dari segi fisik, kedua kitab ini memiliki perbedaan yang mencolok, yaitu dari segi bahasa dan juga jumlah halaman, untuk kitab *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân* menggunakan Bahasa Arab dan memiliki penjelasan atau dhabit kitab dibawahnya, serta memuat penjelasan tambahan disampingnya, juga memiliki halaman yang cenderung banyak. Sedangkan kitab *Kanz al-Ma'rifat*

cenderung singkat dan sedikit halaman, serta bahasa yang digunakan di dalam kitab tersebut adalah Arab Melayu dan tidak ada penjelasan tambahan mengenai isi kitab.

Memasuki penjelasan mengenai ajaran tasawuf yang ada di dalam dua kitab tersebut. **Pertama**, di dalam kedua kitab tersebut sama-sama mengutip ayat al-Qur'an mengenai masalah mengesakan Allah.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah...” (Q.S. Muhammad: 19).² Mengenai ayat tersebut dipaparkan penjelasan mengenai ilmu tauhid yang di gunakan sebagai untuk menghapus kesyirikan. Syirik terbagi menjadi 2 macam, yaitu *syirik jali* atau syirik lahir dan yang kedua *syirik bathin* atau syirik yang tersembunyi. Contoh yang termasuk dalam syirik lahir ini adalah, menyembah berhala. Kemudian, syirik tersembunyi ini dijelaskan lebih luas seperti nabs manusia mencintai dan menginginkan *akwan* seperti emas, berlian, perhiasan dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kesenangan di dunia. Dari kesenangan terhadap *akwan* tersebut manusia lupa terhadap sang pencipta yaitu Allah.³

Selanjutnya, jika di dalam kitab *Kanz Al-Ma'rifat*, memuat firman Allah yang berbunyi:

.... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ....

Artinya: “Setiap sesuatu pasti binasa, kecuali zat Allah” (Q.S Al-Qashas: 88)

²Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân* (Banjarmasin: Toko Buku Hasanu, 1985), 5.

³Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân ...*, 5.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “*Sesungguhnya Aku adalah Allah tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku*” (Q.S. *Thaaha*: 14)

Pengarang menegaskan bahwa sebagai manusia, seharusnya mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan yang sudah ditetapkan Allah agar bisa masuk ke dalam kandungan makna *Abdullah* yakni hamba Allah yang sesungguhnya; adalah hamba Allah yang kamil atau sempurna pada sifat kehambaannya. Kemudian, pengarang juga mengingatkan bahwa harus memantapkan pandangan atau *musyhadah* terhadap keesaan Allah dan harus selalu merasa melihat Allah atau *muqarabah* terakhir hati selalu berzikir kepada Allah yaitu *muhadharah*. Hal tersebut harus diiringi dengan menghadirkan ingatan atau pikiran akan makna *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* yaitu tidak ada tuhan selain Allah dan selalu berusaha untuk mentaati Allah.⁴

Kedua, di dalam kedua kitab yang di karang oleh Syekh Arsyad Al-Banjari ini, sama-sama memuat penjelasan mengenai *maqam*, walaupun pada kitab *Kanz Al-Ma'rifah* cenderung lebih singkat.

Pengarang menjelaskan mengenai *maqam*, hanya sebatas penjelasan ketika seorang hamba sudah melalui tingkatan menyatukan dirinya dengan Allah. Maksudnya adalah, menghadirkan makna *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* dan berkeyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki wujud yang hakiki, hal ini dijelaskan bahwa zikir ini dilakukan ketika kita mengingat kematian sehingga sebelum manusia benar-benar

⁴Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat* (t.d.), 3.

dimatikan oleh Allah, hendaknya manusia mempersiapkan diri dan mematikan diri sendiri sambil berzikrullah.⁵ Melakukan zikir لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ haruslah menjadi kebiasaan, sehingga nafas yang keluar dan masuk diisi dengan kalimat tauhid dan senantiasa mengingat ke-esaan Allah. Manusia yang mampu melakukan hal seperti itu sudah dianggap sampai kepada tingkat *khairan* atau hilang karena *fana* ingatannya *ma siwallah* dan *kulliyah* dirinya. Keadaan yang seperti itu adalah perolehan jiwa yang paling utama, wali dari segala *karamah* serta *maqamat*.⁶

Pada halaman lain dijelaskan bahwa keadaan manusia yang sudah mencapai *qurbu al-faraidh* yaitu keadaan seorang hamba yang *fana* dalam *musyahadah* wujud Allah, diakibatkan *fana* dalam *musyahadah*nya terhadap selain Allah maka *fana* jualah pandangan terhadap dirinya, yaitu *maqam jam'u al jama'* (kondisi jiwa yang mantap; anggapan segala yang terbit dari dirinya semata-mata karunia Allah). Karena *fana filla* dan *baqa billah*.⁷

Selanjutnya, pembahasan mengenai maqam yang ada di dalam kitab *fath al-rahman* bisa dikatakan lebih rinci. Pembahasan *maqam* tersebut bermula pada halaman 9 yang membahas mengenai *maqam farq* yang didahului dengan pembahasan tauhid, yaitu jika seorang hamba telah memperoleh salah satu dari tiga macam tauhid; (zat, sifat dan *af'al* Allah)⁸ maka kebalikan darinya adalah syirik, yaitu setiap sesuatu yang dihubungkan kepada makhluk baik itu dari zat, sifat dan

⁵Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat...*, 6.

⁶Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat...*, 8

⁷Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat...*, 10.

⁸Tauhid zat: tidak ada yang memiliki wujud hakiki kecuali Allah. Tauhid Sifat: tidak ada yang sebenarnya hidup kecuali Allah. Tauhid Af'al: Tidak ada yang sebenarnya berbuat kecuali Allah.

juga *af'al* atau perbuatan, sehingga maqam itu dinamakan *maqam farq*⁹. Pengarang melanjutkan dengan, petuah agar setiap manusia hendaknya meningkatkan ke-tauhid-an sampai ketinggian yang sempurna, dari *maqam farq* ke *maqam jama'*, hal ini diterangkan oleh Syekh Arsyad dengan mengambil apa yang disampaikan oleh Syekh Ruslan.¹⁰

Lebih lanjut dijelaskan jika manusia belum memperoleh *maqam jama'* maka dikatakan belum sempurna keyakinannya dan manusia seperti ini adalah manusia yang terperdaya oleh ibadah, *maqam* dan *mukasyafah* (tawanan) karena manusia yang sibuk karena dirinya sendiri berbeda dengan manusia yang sibuk karena menghadapkan hatinya kepada Allah. Manusia yang mencintai sesuatu maka ia akan menjadi tawanan sesuatu yang dicintainya.¹¹ Dengan hal yang demikian, manusia memiliki iman yang sempurna jika bertambah kuat keyakinannya (jangan hanya sibuk ibadan untuk tujuan mengejar *maqam*) maka berpindahlah dari satu maqam ke maqam yang lain, yaitu *maqam ma'rifah* ke *maqam kasyaf* atau perasaan hudur hamba kepada Allah dengan sifat yang sempurna. Kemudian dari *maqam kasyaf* ke *maqam musyahadah*, dari *maqam musyahadah* ke *maqam muayanah*. Setelah dari maqam muayanah ke *maqam ittishal*, selanjutnya ke *maqam fana*, lalu ke *maqam baqa* sampai seterusnya.¹²

⁹Maqam Farq bisa diartikan dengan tidak menuntut lebih dari apa yang sudah diberikan Allah kepadanya, tidak berlebihan dalam perkara duniawi karena segala yang ada di dunia ini adalah milik Allah.

¹⁰Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân ...*, 9.

¹¹Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân ...*, 12.

¹²Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân ...*, 18.

Maqam farq > maqam jama' > maqam ma'rifah > maqam kasyaf > maqam musyahadah > maqam muayanah > maqam ittishal > maqam fana. Inilah urutan maqamat yang dikonsepsikan dalam kitab *Risalah al-Ruslan*.

Kemudian, persamaan ajaran tasawuf yang **ketiga** dalam kedua kitab Syekh Arsyad ini adalah pembahasan mengenai *fana*. Sama seperti sebelumnya dalam kitab *Kanz Ma'rifah*, penjelasannya lebih singkat dan kurang terperinci. Dikatakan pada bagian mengenal diri sendiri poin ketiga¹³ ‘memfanakan diri ke dalam *qudrat* Allah, *iradat* dan ilmu Allah’, dalam kalimat tersebut disebutkan mengenai *fana*, lalu sesudahnya dijelaskan mengenai berzikir, dan tata cara sebelum memulai zikir, dan cara berzikir yang mana pengarang mengarahkan bahwa ketika berzikir harus memfokuskan jiwa dan perasaan hanya kepada Allah dan merasakan diri lenyap dalam pandangan serta batin hanya kepada Allah. Perkara tersebut sudah sampai kepada tingkatan khairan (hilang) karena *fana* ingatan dan pandangannya hanya tertuju kepada Allah dan *fana*-lah pandangannya terhadap diri sendiri karena begitu larut dan tenggelam pada kebesaran Allah.¹⁴

Ketika menyebutkan perkara *fana*, Syekh Arsyad hanya menyebutkan sebagian kecil saja karena Kitab *Kanz Al-Ma'rifah* ini sebenarnya berfokus kepada petuah beliau untuk mengingatkan manusia yang lalai terhadap Allah, sehingga pembahasan *fana* tidak begitu rinci dan dalam. Berbeda dengan kitab *Risalah Al-Ruslan* yang membahas konsep *fana* dengan begitu jelas.

¹³Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat...*, 3.

¹⁴Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat...*, 8-9.

Dalam Risalah al-Ruslan disebutkan fana ini dijelaskan dengan maqam fana yaitu orang yang *khawas* dan *maqam* ini termasuk dalam *maqam 'ubudah* yaitu ibadah hati. Adapun sabar dan ridha termasuk ke dalam *maqam ubudiyah* yaitu ibadah batin. Inti dari maqam *fana* ini adalah barang siapa yang mengenal dirinya dengan *fana'* maka ia mengenal tuhaninya dengan *baqa'*. Sedangkan pengenalan tersebut berhubungan erat, maksudnya adalah pengenalan kepada diri sendiri tersebut bergantung bagaimana pengenalan dirinya kepada Allah. Di dalam kitab tersebut menyebutkan hadits yang artinya: “Orang yang lebih kenal di antara kamu kepada dirinya adalah orang yang lebih kenal kepada tuhaninya”.¹⁵

Ma'rifah kepada Allah melalui jalan *kasyaf* segala hakikat sesuatu dan *kasyaf* adalah jalan fana dari selain Allah, maksudnya tidak ada yang dilihat selain Allah, karena manusia tahu bahwa dirinya adalah makhluk dan makhluk akan fana. Fana bermula dari *ilmu yakin* > *'ainul yakin* > *haqqul yakin*. Adapun fana yang dijelaskan dalam kitab ini disebutkan 3 macam, diantaranya:

1. *Fana fi af'al*: tidak ada yang berbuat yang sebenarnya kecuali Allah. Maksudnya adalah semua yang terjadi di alam semesta ini seperti manusia bergerak, berhenti bahkan apapun yang terlintas dalam pikiran atau hati manusia semua itu perbuatan Allah.
2. *Fana fi shifat*: tidak ada yang hidup yang sebenarnya kecuali Allah. Maksudnya adalah semua yang ada di dunia ini akan binasa, tidak ada yang

¹⁵Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân ...*, 44 – 46.

abadi kecuali Allah. Bahkan yang memberikan kehidupan kepada makhluk di dunia ini adalah Allah.

3. *Fana fi zat*: tidak ada yang berwujud yang sebenarnya kecuali Allah. Maksudnya adalah manusia tidak lagi dapat melihat dirinya sendiri karena dirinya melebur dalam dzat yang Allah, maka jika manusia sudah sampai pada tahapan ini maka dapat dikatakan bahwa ia sudah mengenal Allah.¹⁶

Selain ajaran 3 macam *fana* tersebut, pada penjelasan selanjutnya *fana* ini juga disebutkan dalam lingkup *arif billah* yang terbagi 3 macam. Yaitu:

1. *Fana billah*: fana dengan karunia Allah
2. *Fana fillah*: fana di jalan Allah
3. *Fana lillah*: fana karena Allah.¹⁷

Selanjutnya, dari penjelasan persamaan-persamaan yang ada di dalam 2 kitab tersebut ada persamaan lain yang tidak secara nyata terlihat, yaitu persamaan integrasi antara syariat, thariqat dan hakikat. Walaupun di dalam kitab *Kanz al-Ma'rifah* tidak secara gamblang disebutkan namun dari ajaran zikir yang dikonsepsikan oleh Syekh Arsyad hal tersebut menunjukkan adanya silang pertemuan antara *syariat*, *thariqat* dan *hakikat*.

Syariat: Dijelaskan dengan menyebutkan dalil al-Qur'an surah *Thâha* ayat 14, dengan penjelasan bahwasanya setiap manusia harus menjauhi apa yang dilarang dan wajib mengerjakan apa yang sudah diperintahkan.¹⁸

¹⁶Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân ...*, 47

¹⁷Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân ...*, 68.

¹⁸Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat...*, 4.

Thariqat: Jalan yang semestinya ditempuh seorang hamba agar dapat menjadi hamba yang kamil (sempurna) hendaknya memantapkan pandangan kepada Allah yaitu *musyhadah*, kemudian *muraqabah*, *muhadharah* dan juga ber-*zikhrollah*. Hal tersebut menjadi usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Hakikat: Menghadirkan makna لا إله إلا الله dan berkeyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki wujud yang hakiki,

Sedangkan dalam kitab *Fath al-Rahman*, kesinambungan 3 pokok ajaran tasawuf ini sangat terlihat jelas dikarenakan setiap cara mendekatkan diri kepada Allah selalu dibarengi dengan anjuran *musyhadah* serta *muhadharah* kepada Allah. Pada penjelasan maqam dikatakan bahwa maqam yang pertama adalah taubat dan yang terakhir adalah *maqam ma'rifah* sebagai hasil dari *mahabbah* yang didapatkannya *mahabbah* tersebut dari keyakinan.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa jika ingin memperoleh *maqam* yang paling tinggi harus berupaya menenpuh jalan (*thariqat*) berkeyakinan kepada Allah agar bisa merasakan *mahabbah* kepada Allah (*hakikat*). Lalu untuk perkara syariat, dijelaskan bahwa *thariqat* yang ditempuh ini adalah ibadah yang melelahkan, karena ibadah yang dilakukan baik itu ibadah zahir (sholat, puasa, berzikir dll) ataupun ibadah batin harus karena Allah bukan hanya karena diri sendiri (*'abid*).²⁰

¹⁹Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân ...*, 62.

²⁰Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân ...*, 74.

B. Perbedaan Ajaran Tasawuf Dalam Kitab *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân* dan *Kanz al-Ma'rifat*

Sebelum memasuki penjelasan dari perbedaan ajaran tasawuf yang ada di dalam kedua kitab ini, terlebih dahulu penulis akan memberikan gambaran singkat terlebih dahulu.

NO	<i>Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân</i>	<i>Kanz al-Ma'rifat</i>
1	Ajaran tasawuf dijelaskan lebih Panjang dan rinci.	Cenderung lebih singkat dan tidak banyak penjelasan mengenai ajaran tasawuf
2	Semua penjelasan mengenai ajaran tasawuf dijelaskan, berawal dari masalah syirik sampai thariqat.	Penjelasan lebih spesifik mengenai berserah diri sembari mengingat Allah agar senantiasa siap jika maut datang.
3	Tidak ada penjelasan mengenai mengenal diri sendiri (sebelum mengenal Allah).	Memuat penjelasan mengenai mengenal diri sendiri agar dapat mengenal Allah.
4	Dalam kitab lebih banyak mengutip perkataan orang, seperti perkataan Syekh Ruslan, Syekh Abi Kasim, dan kata-kata sufi.	Dalam kitab ini cenderung memakai Bahasa sendiri seperti petuah dan peringatan kepada orang yang membaca.
5	Pembahasan dan konsep syirik dijelaskan rinci di awal.	Tidak ada pembahasan dan konsep mengenai syirik.
6	Tidak memuat mengenai pembahasan zikir yang mendalam dan mengingat kematian.	Poin utama dari kitab ini adalah mengenai pembahasan dan konsep zikir serta mengingat kematian.
7	Penjelasan mengenai sifat-sifat ketasawufan rinci dijelaskan.	Tidak memuat mengenai penjelasan tersebut.
8	Membahasa mengenai ilmu laduni.	Tidak memuat pembahasan mengenai ilmu laduni.
9	Kitab ini lebih menonjolkan tentang pengenalan tasawuf dan konsep ajaran tasawuf sebenarnya.	Kitab ini lebih menonjolkan pengingat, nasehat serta petuah.

Sebenarnya mengenai perbedaan di antara kedua kitab yang ditulis oleh Syekh Arsyad ini banyak terletak dari tujuan penulisan kitab ini. Dari sisi penulis, kitab *Fathu Rahman* ini memang ditulis Syekh Arsyad karena ingin mensyarahkan

kitab dari Imam Arif Billah Ruslan dari kota Damaskus. Hal ini jelas dituliskan di awal kitab sebelum memulai pembahasan.²¹

Berbeda dengan kitab *Kanz al-Ma'rifah* yang memang ditulis dengan tujuan untuk mengingatkan orang-orang agar lebih peduli untuk menghadapi kematian, hal ini bisa dilihat dari penggunaan Bahasa yang dipakai dalam penjelasan kitab serta kalimat seruan yang ada seperti 'wahai saudaraku, hai saudaraku yang dipilih Allah'²²

Dalam konteks ajaran tasawufnya, Syekh Arsyad selaras dengan Al-Qushairi yang mengatakan bahwa amalan lahir atau syariah, thariqat serta hakikat saling terhubung satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Syekh Arsyad berpendapat pula bahwa setiap yang zahir itu tentu ada batinnya. Begitu pula dengan ibadah ada zahir dan ada batin, sedangkan hakikat termasuk ke dalam ibadah batin yang mana semuanya harus diamalkan secara bersama-sama.²³

Ajaran tasawuf tersebut juga terlihat di dalam kitab *Kanz Al-Ma'rifah* ketika Syekh Arsyad mengonsepskan tiga macam cara untuk mengenal diri. Yang pertama ibadah zahir, hal tersebut disebutkan Syekh Arsyad dalam konteks sekalian manusia wajib mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah yang sudah disampaikan Nabi Muhammad kepada umatnya. Mengikuti perintah dan menjauhi larangan adalah sebuah *syariat*, yang mana hal tersebut dikategorikan sebagai ibadah Zahir. Kemudian, Syekh Arsyad menyebutkan bahwa manusia hendaknya memantapkan pandangan atau *musyahadah* kepada keagungan Allah, selalu merasa

²¹Muhammad Arsyad al-Banjari *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân ...*, 3.

²²Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat...*, 11.

²³Andi Eka Putra, Tasawuf Dalam Pandangan Muhammad Arsyad Al-Banjari, *dalam Al-AdYaN*, Vol. VIII, No. 2, 2013, 98.

Allah melalui mata hati serta hati selalu tertuju dan mengingat Allah atau *muhadharah*. *Musyadahah*, *muraqabah* dan *muhadharah* tersebut masuk ke dalam kategori ibadah batin.²⁴

Ajaran tasawuf yang dimiliki oleh Syekh Arsyad sebenarnya mempunyai geneologi yang menunjukkan bahwa garis tradisi sanadnya bisa ditelusuri sampai al-Ghazali. Tasawuf Syekh Arsyad juga dikategorikan ke dalam *wahdat al-syuhud*²⁵ bukan *wahdat al-wujud*²⁶. Maka, dalam kaitan tradisi tasawuf yang dibawa Syekh Arsyad mengusung syariat, *thariqat* serta hakikat menjadi keseluruhan bagian yang perlu dalam tasawuf.²⁷

Pencapaian sufi untuk menuju *ma'rifatullah* menurut Syekh Arsyad memang harus ditempuh dengan ibadah syariat bergandengan dengan hakikat. Karena ketika seorang hamba hanya mengerjakan syariat saja tanpa menghayati maknanya maka hal itu sia-sia. Begitu pula sebaliknya ketika hanya memahami maknanya saja namun *action* terhadap syariat itu tidak maka itulah orang awam.²⁸ Dari perwujudan pengerjaan syariat secara hakikat maka seorang hamba akan mampu mendapatkan *ma'rifah*. Namun, ada perbedaan dalam corak ajaran tasawuf yang biasa dibawa oleh Syekh Arsyad ini, di dalam *Fath al-Rahman*, dikatakan bahwa kesempurnaan iman itu dapat dimiliki hamba jika ia tidak mensyarikatkan Allah dengan sesuatu, baik itu kepada sifat khusus Allah (sifat 20) yaitu, *qudrat*,

²⁴Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat...*, 12.

²⁵Memiliki arti keesaan penyaksian, ke-esa-an Allah juga ke-esa-an wujud yang kelihatan dalam penyaksian hati nurani.

²⁶Konsep atau ajaran yang mengajarkan tentang bersatunya wujud Tuhan dan manusia. Atau bisa dipahami dengan ajaran yang mengajarkan tentang keberadaan wujud Allah.

²⁷Andi Eka Putra, *Tasawuf Dalam Pandangan Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 92.

²⁸Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân ...*, 15

iradat, *'ilmu*, dan lain-lain. Karena jika seorang hamba sudah bertambah iman maka seorang hamba akan merasakan *maujud* Allah dan seorang hamba hanyalah *wujud majazi*²⁹. Sampai dikatakan bahwa jika iman itu telah sempurna maka yang gaib akan menjadi nyata, seperti sesuatu yang tidak pernah didengar menjadi bisa didengar dan sesuatu yang tidak bisa dilihat menjadi bisa dilihat.³⁰

Maka, dilihat dari hal tersebut, jelas sekali bahwa corak yang ada dalam kitab al-Rahman dapat dikategorikan juga kepada *wahdat al-wujud*. Berbeda dari kitab *Kanz al-Ma'rifat* yang sangat mengusung *wahdat al-shuhud*. Hal itu dapat dilihat dari anjuran Syekh Arsyad yang mengatakan bahwa ketika kita memfanakan diri ke dalam *qudrat*, *iradat* serta *'ilmu* Allah maka seorang hamba juga hendaknya memantapkan pandangan terhadap ke-esaan Allah dan harus melihat dengan mata hati bahwa Allah itu ada.³¹

Perbedaan tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan alasan bahwa kitab Fath al-Rahman ini bukanlah sepenuhnya karangan Syekh Arsyad, karena Syekh Arsyad hanya mensyarahkan dari kitab *Risâlati Wali Al-Ruslan* Syekh Ruslan al-Damasyqus, yang mana beliau terkenal dengan kewalihan serta karamahnya. Dikatakan, bahwa Syekh Ruslan seorang ulama yang kasyaf dan memiliki banyak murid di Damaskus.³² Syekh Ruslan terkenal dengan ajaran tauhid yang berbunyi “*ketika tidak berada gerak bagimu bagi dirimu sendiri maka sempurna yakinmu, dan ketika tidak berada wujudmu bagimu maka sempurna tauhidmu*”. Adapun

²⁹Wujud segala makhluk, ada berawal kemudian berakhir.

³⁰Muhammad Arsyad al-Banjari, *Fath Al-Rahmân Bi Syarh Risâlati Wali Al-Ruslân ...*, 17.

³¹Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat...*, 3.

³²Islam Kaffah, Syekh Ruslan Ad-Dimasyqi, diakses pada Tarekat Qodiriyah <https://tarekatqodiriyah.wordpress.com>

maksud dari perkataan tersebut adalah jika seorang hamba jika masih melihat wujud serta amalnya sendiri maka tauhidnya belum sempurna, berbeda dengan hamba yang lenyap dari wujud dirinya dengan sebab wujud Allah yang maha hakiki maka itulah kesempurnaan tauhid.³³ Dari pernyataan tersebut maka bisa diambil kesimpulan bahwa ajaran tasawuf Syekh Ruslan masuk ke dalam kategori *wahdat al-wujud* yang mana ketika Syekh Arsyad mensyarahkan kitab Risalati al-Ruslan tersebut mengadopsi corak tasawuf yang dibawa oleh Syekh Ruslan. Hal tersebut juga menjadi pembeda dari kitab *Kanz al-Ma'rifah* yang mana Syekh Arsyad mengajarkan mengenai kepentingan menghadirkan Allah dan melihat ke-esaan Allah setiap saat bahkan dianjurkan untuk mematikan diri sebelum mati agar setiap hamba selalu siap ketika bertemu sang Ilahi.

³³Qardhawi, Hakekat Tasawuf diakses pada Sudisme edunitas.com